

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan kurang lebih 17.000 pulau. Indonesia juga memiliki kekayaan dan keindahan alam yang luar biasa dari Sabang sampai Merauke. Namun ternyata dibalik kekayaan dan keindahan alam yang luar biasa ini Indonesia menjadi wilayah yang cukup berbahaya karena Indonesia berada diantara gunung api aktif dan berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, yaitu Lempeng Indo Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Keadaan Indonesia yang seperti ini sering dikenal sebagai sebutan kawasan cincin api atau *ring of fire*. Melihat kenyataan ini membuat Indonesia tersadar bahwa negara ini sangat berpotensi terhadap ancaman bencana alam. Disamping itu kondisi alam lainnya seperti kondisi hidrologis dan letak Indonesia yang berada di kawasan tropis juga dapat memicu potensi ancaman bencana lainnya. (bnpb.go.id,2019). Bencana alam merupakan suatu peristiwa alam yang bisa memberikan berbagai macam dampak bagi kehidupan manusia. Terdapat beberapa macam jenis bencana alam, seperti gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, tanah longsor, banjir, banjir bandang, kekeringan, kebakaran hutan, angin puting beliung, gelombang pasang atau badai, abrasi. (liputan6.com,2019). Semua bencana alam ini dapat memberikan dampak yang merugikan manusia, mulai dari kerusakan jalan, kerusakan rumah atau gedung, korban luka ringan, korban luka berat, korban hilang, bahkan dapat berdampak kematian pada manusia, namun tak hanya itu saja mental manusia yang pernah terkena bencana alam tentunya ikut terguncang karena adanya trauma pasca bencana.

Melihat kenyataan bahwa bencana alam dapat memberikan dampak yang sangat mengerikan bagi kehidupan manusia, maka baik pemerintah maupun masyarakat mulai berinisiatif untuk membentuk lembaga kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu para korban baik secara langsung dengan datang ke lokasi ataupun dengan cara menyalurkan bantuan finansial maupun logistik melalui pihak lain. Dalam melakukan penyaluran logistik diperlukan suatu sistem pengelolaan yang tepat agar semua logistik yang tersedia dapat tersampaikan dengan tepat, baik tepat waktu, tepat lokasi, tepat

jumlah, dan tepat sasaran. Namun terkadang dalam menyalurkan bantuan untuk korban bencana terdapat beberapa kendala yang tidak terduga, misalnya terputusnya aliran listrik dan akses komunikasi yang terbatas yang menyebabkan pihak korban bencana dan pihak lembaga kemanusiaan ataupun pemerintah tidak bisa saling komunikasi satu sama lain terkait kondisi terkini, ataupun terkait bantuan yang sudah siap untuk dikirimkan. Selain itu kendala akses merupakan kendala yang sering dialami, banyak jalan yang mengalami kerusakan atau longsor akibat bencana alam yang terjadi, sehingga pihak lembaga kemanusiaan kesulitan menjangkau daerah yang terisolir tersebut. (nasional.kompas.com,2018). Tak hanya itu saja, pengiriman bantuan pernah mengalami keterlambatan karena kurangnya kendaraan yang dapat mengangkut sejumlah bantuan logistik menuju ke posko bencana terutama pada daerah yang terisolir. (liputan6.com,2019). Untuk mengantisipasi kendala yang akan dihadapi oleh lembaga kemanusiaan, pengelolaan terhadap logistik yang tepat sangatlah dibutuhkan. Dan pengelolaan logistik inilah yang kemudian akan kita sebut sebagai *humanitarian logistic* atau logistik bantuan kemanusiaan. (supplychainindonesia.com,2017).

Dalam mengelola *humanitarian logistic*, lembaga-lembaga kemanusiaan harus membuat persiapan yang matang. Persiapan tersebut dimulai dengan persiapan perencanaan, eksekusi, hingga evaluasi. Hal ini sangat dibutuhkan agar kendala yang akan dihadapi nantinya bisa diminimalisir. Karena dampak yang akan terjadi jika suatu organisasi kurang persiapan akan membuat lembaga kemanusiaan dan korban bencana semakin kesulitan. Dalam mengatur kegiatan operasi *humanitarian logistic* untuk korban bencana, sangat ditekankan agar tim dapat bekerja secara efektif dan efisien, karena dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan hampir 60-80 persen adalah untuk biaya operasi kegiatan logistik. (Van Wassenhove, 2006). Salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan operasi logistik adalah dengan melakukan pengukuran kinerja. (Beamon dan Balcik, 2008). Dalam penelitian yang terdahulu, peneliti menemukan bahwa dalam literatur terbaru mengenai bidang ini kerangka kerja diuji secara empiris, namun ada juga yang melakukan pengujian melalui studi kasus. (Abidi dkk., 2014). Selain itu ada pula peneliti yang mengembangkan kerangka pengukuran kinerja berdasarkan model *supply chain operation reference* (SCOR) yang kemudian peneliti melakukan pemeriksaan dan pemetaan terhadap proses secara terperinci, lalu

mengidentifikasi beberapa *key performance indicator* (KPI) dan melakukan beberapa tahapan lainnya yang tentunya digunakan untuk mengukur kinerja logistik suatu organisasi kemanusiaan. (Qing Lu dkk., 2016).

Mengukur kinerja logistik dari organisasi kemanusiaan sedikit berbeda dengan organisasi komersial pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada pola-pola seperti permintaan, tujuan, pemangku kepentingan, struktur, kompleksitas, dan lingkungan operasi. (Van Wassenhove, 2006; Ertem dkk, 2010). Pengukuran kinerja dalam organisasi kemanusiaan akan mengidentifikasi hambatan apa saja yang selalu atau akan mereka hadapi dalam proses logistik mereka, kemudian meningkatkan tingkat kesiapsiagaan jika terjadi sesuatu diluar kendali, kemudian bisa membantu mengelola dana donasi dengan lebih efektif. (Beamon dan Balcik, 2008). Namun ternyata perkembangan pengukuran kinerja pada organisasi kemanusiaan jauh lebih pesat dibandingkan organisasi komersial. Karena banyak hal yang tidak terduga atau tidak pasti yang terjadi saat pelaksanaan penanggulangan bencana. (Tatham dan Hughes, 2011; Abidi dkk, 2014). Matrik SCOR dapat menjadi salah satu pilihan yang mungkin untuk diterapkan saat melakukan pengukuran kinerja, karena matrik SCOR merupakan model proses referensi yang menghubungkan proses bisnis dengan beberapa hal seperti metrik, praktik terbaik, dan teknologi dengan penggunaan yang luas yang dapat membantu pengukuran kinerja yang lebih baik dalam logistik kemanusiaan. (Tatham dan Spens, 2011; Abidi dkk., 2014).

Dalam penelitian ini peneliti akan mengadopsi penelitian terdahulu yang telah berhasil mengukur kinerja suatu organisasi kemanusiaan internasional menggunakan model SCOR dan 26 KPI yang kemudian divalidasi kepada beberapa organisasi kemanusiaan. Peneliti dalam penelitian ini akan melakukan pengukuran kinerja pada Lembaga Karitas Indonesia Keuskupan Surabaya (Karina Surabaya). Karina Surabaya adalah salah satu lembaga pelayanan sosial dan kemanusiaan yang diutus untuk membantu Uskup dalam menjalankan karya sosial terutama dalam kegiatan peningkatan kapasitas, tanggap darurat, serta penggalangan jaringan dan dana, yang akan melibatkan seluruh umat Katolik. Lembaga yang dibentuk melalui Surat Keputusan No. 312/G.113/IX/2007, 28 September 2007 oleh Uskup Surabaya, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan

pelayanan sosial kemanusiaan terutama saat terjadi bencana tanpa membedakan suku, ras, agama, golongan dan sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu Karina Surabaya mengembangkan visi dan misi dalam tiga program utama, yaitu penanggulangan bencana, peningkatan kapasitas, dan penggalangan dana. (Pedoman Karina, 2010). Karitas Indonesia atau Karina sendiri merupakan anggota dari *Caritas Internationalis* yang telah memiliki anggota sebanyak 164 negara di seluruh dunia. Karena Karina berada dibawah naungan *Caritas Internationalis* maka dalam menjalankan misinya semua karitas yang ada di seluruh dunia (*Caritas* Inggris, Belanda, Italia, Austria, dan lainnya) akan terhubung satu sama lain.

Lembaga Karitas mengambil nama dari bahasa latin “*caritas*” yang berarti kasih. Lembaga ini ingin membagikan kasih kepada masyarakat sekitar tanpa memandang suku, ras, agama, dan golongan. Namun tak hanya membagikan kasih kepada sesama, lembaga ini juga ingin mengajak kita sesama umat manusia untuk mengasihi Tuhan sebagai pencipta kita, mengasihi diri sendiri, dan mengasihi alam. Kasih yang ingin dibagikan oleh lembaga ini digambarkan dalam bentuk logo dimana dalam logo tersebut terdapat empat hati yang menggambarkan kasih kepada Tuhan, kasih kepada sesama manusia, kasih kepada diri sendiri, dan kasih kepada alam. Hingga saat ini, Karina sangat berfokus pada kegiatan utama yaitu melakukan aksi pelayanan sosial terutama saat terjadi bencana di suatu daerah, baik bencana karena alam maupun bencana karena ulah manusia. Namun yang membedakan dengan lembaga kemanusiaan lainnya, Karina tidak hanya melakukan aksi tanggap darurat sesaat setelah bencana berlangsung, tetapi Karina juga melakukan pendampingan terhadap korban bencana sampai kondisi para korban dapat kembali seperti semula seperti sebelum bencana berlangsung. (Laporan Tahunan Karina, 2014-2015).

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah

“Bagaimana melakukan evaluasi (mengevaluasi) dan memberikan saran perbaikan kinerja *humanitarian logistic* menggunakan kerangka kerja *Supply Chain Operations Reference* pada Lembaga Karina Keuskupan Surabaya?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi serta memberikan saran perbaikan terhadap kinerja *humanitarian logistic* pada Lembaga Karina Keuskupan Surabaya dalam menyalurkan bantuan .

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan organisasi kemanusiaan dapat melaksanakan kegiatan *supply chain* dengan lebih baik lagi, sehingga mampu meningkatkan kinerja *humanitarian logistic* organisasi tersebut.
2. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tambahan untuk masyarakat luas secara tidak langsung terutama dalam hal kinerja *humanitarian logistic*, sehingga bisa turut membantu dalam kegiatan penyaluran bantuan dengan tepat saat bencana berlangsung.

### 1.5 Sistematika Penulisan

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi latar belakang yang menjelaskan fenomena yang diangkat, alat yang digunakan dalam penelitian ini, serta gambaran singkat mengenai objek penelitian. Selain latar belakang, terdapat pula rumusan masalah yang berisi pertanyaan inti dari penelitian ini, tujuan penelitian yang menjelaskan tujuan penelitian diadakan, dan manfaat penelitian yang berisi apa saja manfaat yang akan didapatkan setelah penelitian ini dilakukan, serta sistematika penelitian yang menjelaskan isi setiap bab penelitian secara umum.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat landasan teori yang akan menjelaskan tentang logistik secara umum, *humanitarian logistic*, *supply chain*, dan pengukuran kinerja *supply chain*. Pada bagian ini juga memuat penelitian terdahulu yang akan dijadikan acuan penelitian, *research question* yang berisi gambaran pertanyaan pokok, dan kerangka berpikir dari

penelitian ini.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan mulai dari pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan berisikan pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bab ini akan secara khusus memberikan bagaimana hasil dari pengukuran kinerja *humanitarian logistic* menggunakan kerangka kerja *supply chain operations reference* (SCOR) pada Lembaga Karitas Indonesia Keuskupan Surabaya.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan berisi hasil akhir dari pengukuran kinerja pada lembaga kemanusiaan dalam menyalurkan bantuan untuk korban bencana. Selain itu peneliti juga akan memberikan saran kepada pihak yang bersangkutan dan memberikan saran untuk penelitian di masa depan.